

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara di dunia. Hal ini didorong oleh semakin meningkatnya hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) antara suatu negara dengan negara lain dalam berbagai bidang baik di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya.¹ Menurut Dornbusch, Fischer dan Startz keadaan ini sering disebut dengan istilah globalisasi yaitu pergerakan ke suatu perekonomian global.² Di era globalisasi ini, perdagangan internasional sudah menjadi kebutuhan bagi setiap bangsa dan negara yang ingin maju khususnya dalam bidang ekonomi.³

Negara-negara melakukan perdagangan internasional dikarenakan dua alasan utama. Pertama, adanya perbedaan antara satu sama lain seperti kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan lain-lain. Kedua, adanya tujuan untuk mencapai skala *ekonomis (economies of scale)* dalam proses produksi. Kedua tujuan tersebut memicu untuk menghasilkan keuntungan (*gains from trade*) bagi kedua negara yang melakukan perdagangan.⁴ Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, memiliki potensi untuk melakukan perdagangan internasional dengan baik karena terdapat beberapa komoditas unggulan yang selama beberapa tahun belakangan ini

¹Hady, H, *Ekonomi Internasional* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001), p. 24

²Dornbusch, R., S. Fischer and R. Startz, *Makro Ekonomi Edisi Kesepuluh* (Jakarta : PT Media Global Edukasi, 2008), p. 278

³<http://theglobejournal.com/opini/pejuang-indonesia-menyongsong-asean-economic-community2015/index.php> (diakses 17 Februari 2014)

⁴Krugman, P. R and M. Obstfeld.. *Ekonomi Internasional* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), p. 15

mengambil andil dalam transaksi yang dicatat dalam neraca perdagangan. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mencatat bahwa 15 komoditas unggulan Indonesia bisa memberikan kontribusi devisa hingga US\$ 150 miliar dalam periode 5 tahun (2010-2014), jika dimanfaatkan secara maksimal. Melalui ambisi program Feed the World (memasok pangan global). Komoditas itu antara lain 4 komoditas pangan strategis yaitu beras, jagung, gula, dan kedelai. Selain itu ada 6 komoditas unggulan ekspor seperti sawit, kakao, tuna, udang, kopi, dan teh. Ada juga 2 komoditas ternak pendukung perbaikan gizi masyarakat yaitu daging sapi dan ayam. Sedangkan 3 sisanya adalah komoditas buah-buahan populer yaitu mangga, pisang, dan jeruk.⁵

Pada subsektor perkebunan produk yang menjadi komoditas unggulan adalah kopi, karet, coklat dan juga minyak kelapa sawit. Subsektor perkebunan mempunyai peran yang cukup strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun secara global dan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan serta konservasi lingkungan (Mariati, 2009).⁶ Minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* merupakan salah satu komponen dalam komoditas pertanian yang menyumbangkan atau berkontribusi besar bagi penyedia kebutuhan pangan nasional dan penyokong kehidupan bangsa dalam hal devisa Negara. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan

⁵<http://www.bumn.go.id/ptpn8/publikasi/berita/15-komoditas-unggulan-bisa-sumbang-devisa-hingga-us-150-miliar/> (diakses 20 februari 2014)

⁶Mariati, R. *Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Perdagangan (Bogor : IPB Press, 2009), p.6

masyarakat pada umumnya dan pembangunan agroindustri di Indonesia pada khususnya. Industri kelapa sawit berkontribusi signifikan bagi penerimaan pajak, penyediaan lapangan kerja, peningkatan investasi industri, serta perolehan devisa negara. Selain itu kelapa sawit dan produk turunannya merupakan sumber devisa bagi pemerintah Indonesia. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memelihara dan mengembangkan kesinambungan peningkatan kelapa sawit sebagai sumber daya alam yang potensial.⁷

Kelapa sawit mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Menurut statistik kelapa sawit Indonesia (2011) sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pengelolaan kelapa sawit sebagai sistem terintegrasi antara sektor budidaya, agroindustri dan jasa tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan saja, namun juga mampu menjawab kebutuhan bangsa akan kebutuhan lapangan kerja, perbaikan kesejahteraan bangsa dan meningkatkan perekonomian nasional. Data Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik menunjukkan kontribusi perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 52,64% dari total PDB sub sektor perkebunan atau 1,11% dari total PDB Indonesia (Kementerian Pertanian, 2011) dan pada tahun 2012 kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sebesar 6,15 persen pada tahun 2012 (BPS, 2012).

Industri sawit tak boleh dipandang sebelah mata. Dalam lima tahun terakhir, industri sawit tercatat sebagai penyumbang ekspor terbesar. Pada 2009, nilai

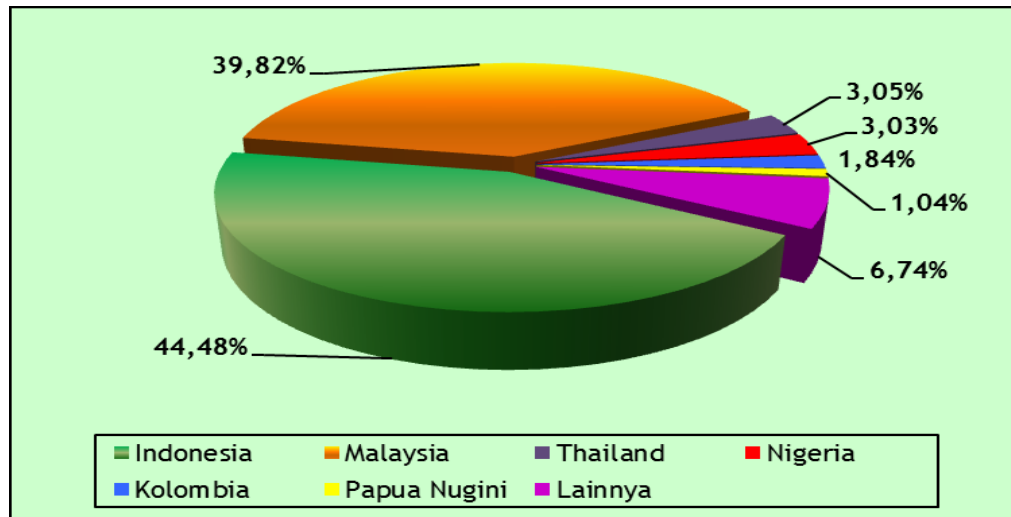
⁷ Wayan Y, Susila, *Peluang pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia* (Bogor : Jurnal Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, 2005), p .4

ekspor CPO dan produk turunannya mencapai US\$ 12,4 miliar, pada 2010 naik menjadi US\$ 16,4 miliar, pada 2011 melonjak menjadi US\$ 21,7 miliar, pada 2012 meningkat menjadi US\$ 23 miliar, dan pada 2013 diperkirakan mencapai US\$ 25 miliar.

Di Indonesia produk turunan CPO baru banyak digunakan untuk industri pangan berupa minyak goreng, margarin, shortening, dan vegetable ghee. Kemudian untuk industri oleokimia, antara lain berupa fatty acids, fatty alcohol, dan glycerin. Peluang investasi ini cukup besar sehingga pemerintah cenderung selektif menerima permohonan investasi agar pengembangan ekonomi sektor perkebunan ini makin meningkat. Sementara itu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian (Kementan) saat ini berorientasi pada peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit, bukan perluasan lahan.

Menurut Data Kementerian Pertanian (Kemtan) menyebutkan, dari total lahan kelapa sawit yang ada di Indonesia sebesar 8,9 juta hektare (ha), investor asing menguasai 40 persen. "Semula Indonesia diperkirakan baru akan menjadi produsen CPO terbesar di dunia pada 2010. Pada Data Sebelumnya Malaysia tercatat Sebagai Negara Penghasil CPO nomor satu dunia sebelum tahun 2008, Namun pada akhirnya Indonesia Mampu Bersaing dan menggeser posisi tersebut. Ternyata mulai 2008 kita mampu merealisasikan prediksi tersebut dua tahun lebih cepat. Fakta tersebut cukup menarik. Rupanya, Indonesia mampu menjadi negara penghasil CPO nomor 1 di dunia lebih cepat dari prediksi sebelumnya. Berdasarkan data Food Agricultural Organization (Organisasi pangan dan pertanian) Sebuah organisasi di PBB yang mengurus masalah pangan dan

pertanian se-dunia, selama tahun 2006-2013 Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara penghasil CPO terbesar di dunia dengan rata rata kontribusi produksi sebesar 44,48% dari total produksi CPO dunia, sedangkan Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi mencapai 39,82%



Gambar 1.1

Beberapa Negara dengan Produksi Minyak Sawit Terbesar Dunia, Rata-rata
2006 - 2013

Perkembangan produksi minyak kelapa sawit (CPO) di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit yaitu 1,79 sampai dengan 13,34 persen dari tahun 2006 hingga 2012 yang dihasilkan dari perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat. Pada tahun 2011 produksi minyak kelapa sawit (CPO) meningkat sebesar 1,79 persen menjadi 22,90 juta ton dan di tahun 2012 meningkat 2,50 persen menjadi 23,47 juta ton. Produksi minyak kelapa sawit (CPO) dengan kode *Harmonized System* 151110000 sebagian besar di ekspor ke mancanegara dan sebagian kecil dipasarkan di dalam

negeri (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011). Perkembangan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak kelapa sawit (CPO), baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Berikut ada perkembangan ekspor cpo dari tahun 2004-2013.

Tabel 1.1

Tabel Perkembangan Ekspor CPO Indonesia 2004- 2013

Tahun	Ekspor CPO (Ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	10,830,389.00		3,441,776,053.00	
2005	11,861,615.00	10%	3,756,283,896.00	9%
2006	17,350,848.00	46%	4,817,642,148.00	28%
2007	17,664,725.00	2%	7,868,639,153.00	63%
2008	17,539,788.00	-1%	12,375,569,835.00	57%
2009	19,324,293.00	10%	10,367,621,381.00	-16%
2010	21,958,120.00	14%	13,468,966,418.00	29%
2011	23,096,541.00	5%	17,261,247,468.00	28%
2012	23,811,382.00	3%	17,602,168,015.00	2%

Sumber : Kementrian Pertanian (2012) dan BPS (2012)

Faktor utama pendorong kenaikan permintaan minyak kelapa sawit (CPO) adalah harga yang relatif rendah dibandingkan dengan harga kompetitornya seperti minyak kedelai, minyak biji matahari, minyak kacang tanah, minyak kapas dan minyak lobak. Sebagian besar negara pengimpor minyak kelapa sawit (CPO), tidak hanya memanfaatkannya sebagai bahan pangan atau bahan baku industri namun juga sebagai biodiesel, sumber energi alternatif minyak bumi.⁸ Setelah tahun 2008 terjadi penurunan harga CPO berturut-turut sebesar 23,08% dan 30,00%. Fluktuasi harga CPO ini cenderung dipengaruhi oleh isu-isu yang dibuat oleh negara penghasil produk substitusi (saingan CPO), yaitu negara-negara

⁸ Abidin Z, *Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (cpo) Indonesia* (Bandung : Jurnal.pdii.lipi.go.id, 2008), p .38

penghasil minyak dari kacang kedelai dan jagung yang umumnya merupakan negara di Eropa dan Amerika.

Variabel makro ekonomi lain yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh perdagangan internasional suatu negara melalui permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut.⁹ Kurs riil (real exchange rate) merupakan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara yang melakukan perdagangan (terms of trade).¹⁰ Pada saat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, maka harga barang ekspor akan lebih murah atau kompetitif dibandingkan produk luar negeri, sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor. Sebaliknya pada saat nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, harga barang ekspor di luar negeri akan lebih mahal, sehingga permintaan ekspor akan menurun.¹¹

Tabel 1.2

Perkembangan Kurs terhadap Dollar 2008 – 2013

Tahun	Nilai Tukar Rupiah / US\$
2008	9.691
2009	10.408
2010	9.087
2011	8.700
2012	9.380
2013	11.800

Sumber : Bank Indonesia 2013

⁹Anonim, Nilai Tukar Mata Uang (Exchange rate) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dan sistem nilai tukar (Bogor : Jurnal faktor-faktor nilai tukar mata uang, 2009),p .27

¹⁰Mankiw, N. G. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta

¹¹Darwanto. 2007. *Kejutan Pertumbuhan Nilai Tukar Riil Terhadap Inflasi, Pertumbuhan Output dan Pertumbuhan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang (Jakarta : 12 (1): 15 – 25.

Investasi merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan pembangunan perekonomian nasional, termasuk sektor perkebunan. Peluang untuk pengembangan agribisnis kelapa sawit masih cukup terbuka di Indonesia, terutama karena ketersediaan sumberdaya alam/lahan, tenaga kerja, teknologi maupun tenaga ahli.¹² Berikut adalah perkembangan Investasi pada subsektor perkebunan

Tabel 1.3

Perkembangan Investasi Subsektor Kelapa Sawit Indonesia tahun 2004 -2013

Tahun	Investasi (dalam ribuan USD)
2004	165.507
2005	129.542
2006	344.424
2007	193.873
2008	145.861
2009	132.540
2010	723.767
2011	1.130.445
2012	1.482.605
2013	1.478.179

Sumber : Dirjen Bina Produksi Perkebunan, Deptan RI, 2013

Dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang ekonomi makro investasi akan meningkatkan stok kapital, penambahan stok kapital akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan rneningkatkan ekspor.¹³ Investasi pengembangan produk turunan atau hilirisasi CPO terus

¹² Drajat, Bambang, *Kajian pasar dan peluang investasi Kelapa Sawit* (Jakarta : Jurnal Investasi kelapa saeit di Indonesia, 2008), p. 52

¹³ Huda S, *Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor CPO di Indonesia* (Bandung : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Ekonomi, 2006), p. 26

digiatkan agar dapat menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan petani. Penawaran investasi tersebut berkaitan dengan banyaknya pengusaha yang mengajukan permohonan berinvestasi, namun demikian lebih diharapkan mengolah hasil turunan CPO karena lahan perkebunan sawit kini sudah tidak memadai lagi.

Harga CPO dunia juga mempengaruhi perkembangan ekspor CPO di Indonesia. Harga CPO dunia lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar, terutama permintaan CPO dari eropa yang diwakili oleh pasar India dan China. Selain itu produksi dan harga minyak kedelai juga sangat menentukan naik turunnya harga CPO. Produksi kedelai dari tanaman kedelai yang bersifat tanaman semusim, sering terjadi naik turun akibat gagal panen dan faktor lainnya di Amerika sering menyebabkan fluktuasi harga CPO yang cukup signifikan. Fakta ini sudah umum terjadi di pasar internasional.

Beberapa analis pasar komoditas di dunia menyebutkan bahwa kenaikan harga CPO pada November dan Desember 2011 disebabkan oleh kenaikan permintaan CPO akibat melambungnya harga minyak kedelai, seperti yang di sampaikan analis dari Australia & New Zealand Banking Group Ltd. Victor Thianpiriya menilai, harga kedelai yang sudah ketinggian berimbas pada kenaikan permintaan terhadap minyak sawit. Permintaan ekspor masih ada, sehingga bisa menjaga harga CPO di sekitar atau di atas level US\$ 1022 per metrik ton pada perdagangan September 2011.¹⁴

¹⁴ *Outlook Perkebunan 2012* (Jakarta : Publikasi Kementrian Pertanian, 2012), p. 23

Perkembangan harga CPO dunia pada dasarnya terus meningkat, walaupun terjadi fluktuasi harga dari tahun ke tahun. Namun secara umum tren harga terlihat naik. Harga CPO dunia mencapai puncaknya di tahun 2008, yaitu sekitar US\$ 946,8 per ton (harga rata-rata CIF Rotterdam). Meningkatnya harga tersebut disebabkan oleh naiknya permintaan CPO dunia terutama setelah berkembangnya isue biodiesel berbahan dasar minyak sawit di Uni Eropa dan Jepang, serta meningkatnya permintaan CPO dari Negara importer utama (China, India, Uni Eropa dan lain-lain).

Selama Indonesia menjadi negara terbesar dalam produksi kelapa sawit sejak lima tahun terakhir. Namun patokan harga CPO dunia malah memakai ringgit Malaysia, bukan rupiah. Indonesia mampu memproduksi CPO di tahun ini sebesar 25 juta ton. Sementara Malaysia hanya 18,9 juta ton. “Sebagai pemain terbesar, Indonesia harusnya lebih dominan dalam komoditas ini. Konsumsi minyak kelapa sawit di dunia sendiri meningkat sebanyak 7 persen setiap tahunnya. Bagi Indonesia, ekspor CPO menjadi pendorong utama kinerja ekspor non-migas pada Mei 2013. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pada Mei 2013 ekspor lemak dan minyak hewan/nabati Indonesia naik 311,9 juta dollar AS, dari 1.400,4 juta dollar AS pada April 2013 menjadi 1.712,3 juta dollar AS. Berkaca pada angka-angka itu, sulit untuk mementahkan klaim bahwa Indonesia sudah digerogeti defisit neraca perdagangan sejak lima tahun silam jika tak memiliki industri sawit.

Prediksi bahwa harga CPO tahun ini bakal membaik ibarat oase di gurun pasir. Ekonomi Indonesia sedang compang-camping akibat dicabik-cabik defisit

neraca perdagangan. Defisit perdagangan yang mencapai US\$ 709 juta pada kuartal II-2013 dan US\$ 7 juta pada kuartal III-2013 turut berkontribusi terhadap defisit transaksi berjalan masing-masing sebesar US\$ 9,9 miliar dan US\$ 8,4 miliar. Juga terhadap defisit neraca pembayaran Indonesia (NPI) yang pada periode tersebut mencapai US\$ 2,4 miliar dan US\$ 2,6 miliar. Defisit itu pula yang antara lain menyebabkan rupiah terus terpuruk dan cadangan devisa menipis.

Kenaikan harga CPO tahun ini harus dijadikan momentum bagi kebangkitan industri sawit nasional. Kita juga perlu menyadarkan pemerintah bahwa dukungan terhadap industri sawit nasional harus dilakukan secara total, tidak setengah-setengah. Kita merupakan produsen terbesar CPO di dunia dengan total produksi 26 juta MT per tahun. Indonesia tercatat sebagai eksportir terbesar CPO dengan volume ekspor sekitar 21,2 juta MT per tahun. Industri sawit tergolong industri padat karya dengan tenaga kerja sekitar 7 juta orang. Namun, dukungan pemerintah cenderung "setengah hati".¹⁵

Fenomena lain yang terjadi terkait harga CPO dunia adalah harga minyak mentah dunia, dimana tren harga CPO selalu mengikut tren harga minyak mentah. Pada saat harga minyak mentah dunia naik tertinggi pada tahun 2008 yang mencapai 95,62 USD/barrel, harga CPO dunia juga melambung tinggi mencapai 982 USD/ton, begitu juga pada saat harga minyak mentah turun di tahun berikutnya harga CPO juga ikut turun. Beberapa sumber menyebutkan bahwa fenomena ini terjadi karena issue pengembangan produk turunan CPO menjadi biofuel yang sudah dikembangkan di Eropa. Sehingga keterkaitan dengan produk

¹⁵<http://www.investasikelapasawit.com/peran-industri-dan-perkebunan-sawit-bagi-perekonomian-bangsa/>
(diakses 19 Maret 2014)

substitusi ini menyebabkan harga masing-masing produk tersebut saling mempengaruhi. Berdasarkan fenomena – fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kurs dan Investasi terhadap Ekspor CPO di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi ekspor CPO di Indonesia, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh jumlah produksi CPO domestik terhadap harga ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia?
2. Adakah pengaruh harga Crude Palm Oil (CPO) Nasional terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia ?
3. Adakah pengaruh harga minyak mentah dunia terhadap Ekspo Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia ?
4. Adakah pengaruh Investasi di bidang perkebunan terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia ?
5. Adakah pengaruh Kurs terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia ?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang peneliti telah sebutkan, Kelapa Sawit sebagai komoditas unggulan Indonesia masih sering bermasalah dalam jumlah Ekspornya. Karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk memecahkan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah : “Pengaruh Investasi dan Kurs terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia tahun 2004-2013”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :”Apakah terdapat Pengaruh antara Investasi dan Kurs terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2013?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh Investasi dan Kurs terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia
- b. Menambah wawasan mengenai pengaruh Investasi dan Kurs terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk dijadikan masukan bagi pemerintah Indonesia terutama kepada pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan – kebijakan yang efektif mengenai Ekspor serta untuk melindungi perekonomian Indonesia, sehingga tidak merugikan pihak tertentu, tapi justru menguntungkan satu sama lain. Selain itu juga dapat menjaga eksistensi ekspor Indonesia di mata Dunia.
- b. Memberi gambaran kondisi perekonomian dalam negeri sehingga masyarakat dapat terdorong untuk meningkatkan komoditi ekspor dalam Negeri serta menjaga nilai surplus neraca perdagangan sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa terangkat di mata Dunia.